

**MERINTIS JALAN MENUJU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN EKSISTENSINYA DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR DI SEKOLAH
OLEH : DRS. H. MOH. YAHYA OBAID, M.Ag**

Abstrak

Manusia adalah makhluk pembelajar, yang memiliki potensi untuk mendidik sekaligus membutuhkan pendidikan. Pendidikan laksana jalan yang harus dilalui, sekaligus sebagai interaksi yang komunikatif dan bernilai ibadah, sehingga perbuatan mendidik dalam pandangan Islam dimaknai sebagai upaya memanusiakan manusia yaitu terbentuknya pribadi yang kaffah, pribadi yang seimbang IMTAQ dan ipteknya ,dzikir, karir dan fikir, ritual dan actual serta ketokohan dan kepemimpinannya serta pribadi yang memiliki kesadaran dan kesalehan individu sekaligus kesalehan social, sebagai rintisan jalan menuju keridhan Allah guna tercapai kebahagiaan yang seimbang antara dunia dan aheratnya.

abstract

Humans are creatures of learners, which have the potential to educate as well as educational needs. Education is like way to go, as well as communicative interaction and valuable Worship, so that works to educate the Islamic view of human being interpreted as an attempt to humanize the personal formation of the fanatic, personal faith and piety as well as balanced and science and technology, dhikr, career and thought, as well as ritual and actual persona and leadership and personal consciousness and piety of the individual as well as social piety, as the stub road to the pleasure of Allah in order to achieve a balance between the happiness of the world and the afterlife.

ملخص

عن فضلا تثقيف على القدرة لديها والتي، المتعلمين من مخلوقات هم البشر
التفاعل وكذلك، للذهاب الطريق مثل هو التعليم. التعليمية الاحتياجات
من الإسلامية النظر وجهة تثقيف على تعمل بحيث، قيمة والعبادة التواصل
تشكيل على إنساني طابع لإضفاء محاولة أنها على تفسيرا يجري الإنسان
والعلوم متوازنة وكذلك والتقوى الشخصية متعصب، للإيمان الشخصية
الفعالية الطقوس وكذلك، الفكر والوظيفي، والذكر، والتكنولوجيا
التقوى وكذلك، للفرد الشخصية والتقوى والوعي والقيادة وشخصية
سعادة بين التوازن تحقيق أجل من الله رضوان كعب إلى والطريق، الاجتماعية
والآخرة الدنيا

I.PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan primer yang mutlak harus dipenuhi oleh manusia. Baik dalam kehidupan sebagai individu, keluarga maupun sebagai bangsa dan Negara. Mengingat demikian pentingnya maka perhatian terhadap pendidikan menjadi tanggung jawab bersama tanpa membedakan status social, ekonomi dsb.

Peningkatan kualitas pendidikan sering diidentikkan dengan kemajuan suatu bangsa dan Negara, sehingga semakin maju lembaga pendidikan disuatu negara menunjukkan semakin majunya suatu bangsa. Oleh karena itu tuntutan yang mendesak bagi kita adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan di Negara kita, mulai dari ketenagaanya sampai system yang diperlukannya.

Tenaga pendidik dari semua tingkat pendidikan memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu pendidikan karena merekalah yang secara operasional terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Untuk itu kemampuan tenaga pendidik secara personal, formal, social maupun profesional. Menjadi syarat utama dalam memberdayakan sekolah sebagai wahana pendidikan.

Asumsi tersebut di atas didasarkan realitas bahwa saat ini peran sekolah mengalami pergeseran. Dimana tugas mendidik cenderung lebih banyak dipercayakan atau diserahkan kepada sekolah, meskipun kenyataanya anak lebih banyak waktunya berada dilingkungan keluarga dan masyarakat. Berbagai kesibukan orang tua dan masyarakat membuat pendidikan anak kurang mendapat tempat dan dipercayakan penuh kepada pada sekolah. Selain itu perkembangan kebutuhan masyarakat, perkembangan IPTEK dan kebutuhan pembangunan menuntut sekolah berupa nilai, mutu, kemampuan, keterampilan dan berbagai kecakapan lain yang selaras dengan kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara. [Drs sudirman N,dkk,h, 11]

Pendidikan merupakan jawaban atas usaha pemeliharaan nilai kehidupan masyarakat dan membutuhkan dukungan dari masyarakat. Pendidikan dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Konsep pendidikan tidaklah bermaksud untuk membentuk gaya masyarakat yang asing akan tetapi ingin menyiapkan generasi yang lebih bermutu dan produktif serta mampu memelihara system sosial budaya yang mengatur kehidupan masyarakat.

Disadari bahwa komponen penting dalam system budaya adalah tatanan nilai yang merupakan seperangkat ketentuan, hukum moral dan norma –norma yang bersumber dari agama, budaya, tradisi, etika politik, prinsip keadilan dan kebersamaan, birokrasi pemerintahan, maupun segi-segi kehidupan lainnya yang terus berkembang [Dr.Nana Syaodik S, 1997,h.12] maka agenda pendidikan untuk mengakomodir dari berbagai kepentingan tersebut memerlukan pemikiran yang arif dan bijaksana agar tidak terjadi kesenjangan yang krusial.

Atas dasar itulah maka dengan tegas kita semua perlu perlu menyatakan “Menolak” atas prediksi akan dileburnya Lembaga-lembaga pendidikan Agama dan materi pendidikan agama di sekolah-sekolah karena pendidikan agama merupakan salah satu sumber pokok dalam memelihara dan mengembangkan tata nilai masyarakat.

Permasalahan yang lahir adalah bagaimana kemampuan lembaga pendidikan agama dapat menjawab dengan aksi konkrit melalui pemberdayaan pendidikan agama di sekolah yang dimulai dengan rintisan jalan menuju mainstream pendidikan yang berkualitas dan eksistensinya dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam.

II. PENGERTIAN DAN ORIENTASI PENDIDIKAN

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berasal dari kata *Pais* [anak] dan *Again* yang berarti membimbing, sehingga pendidikan secara Etimologi diartikan bimbingan yang diberikan pada anak. Yang kemudian berkembang menjadi bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada peserta didik agar mereka berubah dari tidak dewasa menjadi dewasa. [Drs. Sudirman N, dkk, 1992, h, 4]

Pendidikan dapat pula dilihat dari berbagai sudut pandang, tergantung dari mana kita melihatnya. Ada yang melihatnya sebagai mengemong, melatih membentuk, mengembangkan bakat, memberikan kesempatan untuk berkembang, bahkan ada yang melihatnya sebagai catatan untuk membentuk anak selaras dengan keinginan pendidikan yang diharapkan. {Sulaeman, 1989, h.2}

Pada kesempatan ini saya mengajak kepada kita semua untuk melihatnya yang lebih praktis tanpa mengabaikan tinjauan secara teoritis. Sebab manakala kita menginginkan praktek yang baik pasti kita bertolak dari teori yang baik pula.

Untuk lebih dekat kepada praktek, kita dapat melihat pendidikan dengan menggunakan ibarat. Pendidikan diibaratkan sebagai jalan, sebagai tindakan sebagai komunikasi, sebagai sarana ibadah. [Prof dr. H.M.D. Dahlan, dkk. 1995, h.268]

Pendidikan ibarat jalan yang harus dilalui anak untuk menuju tercapainya keinginan yang dicita-citakan, jalan yang bertolak dari ketidak tahuan tentang apa-apa ketika ia dilahirkan dari rahim ibunya kemudian Allah memberikan fitrah pendengaran dan penglihatan sehingga ia dapat beriqra' terhadap alam disekelilingnya sebagaimana difirmankan oleh Allah :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui Sesutu, dan Allah memberikan kalian penglihatan dan pendengaran serta hati agar kalian dapat bersyukur.

Melihat dan mendengar Alam sekitar tidak akan membawa hasil apa-apa kalau ia tidak memikirkannya, menyimak maknanya dan menenapkannya dalam kerangka pandangan yang lebih komprehensif integral. Anak tentu tidak melakukan ini semua pada saat dilahirkan, ia butuh bantuan secara prinsipil, ia berada dalam suasana percaya, "Sense of trust" ini mengundang tanggung jawab dari orang dewasa untuk mendidiknya baik secara informal, formal maupun non formal.

Dalam kaitan inilah kita memandang pendidikan ibarat komunikasi, komunikasi anak dengan orang tua, dengan guru ataupun dengan alam sekitarnya. Komunikasi yang tidak sekedar diartikan dengan hubungan timbal balik, akan tetapi yang mengandung bobot amanah dan tanggung jawab.

Dalam teori pendidikan, Komunikasi setidaknya menyangkut dua pihak, yaitu orang tua dan anak, atau guru dan murid, yang bernilai ubudiyah atau bermotif pengabdian kepada Allah.

Karena itu setiap pendidik harus meluruskan jarum hati untuk menanamkan motivasi instinsik bahwa tugas mencerdaskan, mempertinggi budi pekerti dan mencakupkan peserta didik adalah bernuansa ibadah serta mencari mardatillah, sehingga pengajaran yang kita lakukan baik secara verbal maupun actual selalu sesuai dengan apa yang telah menjadi iradah dan qadarah Allah dan terhindar dari gaya sekulerisme ataupun fanatisme yang menjauhkan agama dan budaya.

Konsekuensi dari semua pengertian di atas mengajak kita sadar akan eksistensi pendidikan agama dalam mewujudkan manusia yang kaffah yang seimbang IMTAQ dan ipteknya, dzikir, karir dan fikir, ritual dan actual serta ketokohan dan kepemimpinannya.

III.KRONOLOGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Secara histories Islam masuk di Indonesia pada Abad ketujuh (7) akan tetapi bukti-bukti yang kuat menunjukkan bahwa Islam Eksis baru pada abad ke -13, tanpa bermaksud memberikan justifikasi mana yang benar diantara keduanya, yang jelas Islam bukanlah agama

yang pertama dianut oleh bangsa Indonesia , sebelumnya telah ada agama animism ,dinanimisme , hindu dan budha.

Dalam perkembangannya, Indonesia saat ini menjadi konsentrasi penduduk Islam terbesar di dunia, yaitu kurang lebih 190 juta yang beragama Islam .[pansus, 2005] sungguh pun dilihat dari sudut budaya peninggalan hindu dan budha masih mewarnainya. Dominasi Islam secara mayoritas ini sebenarnya dapat dijadikan indicator keberhasilan pendidikan agama Islam.

Secara kelembagaan pendidikan agama Islam pertama dilaksanakan dalam bentuk pesantren. oleh para Ahli model ini dianggap sebagai metamorphose dari pendidikan hindu budha. Diantara ciri yang menonjol dalam model pondok pesantren adalah Kyai, santri yang tinggal dalam satu kompleks (pondok). Kyai, selain sebagai guru juga menjadi simbol dan sumber otoritas keagamaan. Kurikulum yang dilaksanakan bersumber pada hasanah kitab klasik [kitab kuning] yang merupakan landasan pelestarian dan pengembangan ortodoksi Islam. karena itu tidak mengherankan jika pesantren mampu melahirkan santri yang tidak hanya menguasai sendi-sendi keislaman tetapi sekaligus sebagai militansi yang menyebarkan dan mempertahankan syiar Islam, oleh sebab itu sebagai wujud kepatuhan secara primordial kepada sang kyai, santri selalu berusaha untuk mendirikan pondok pula.

Sejak datangnya Belanda, pesantren dianggap sebagai pendidikan perlawanan sebab baik dari segi kurikulum, methodologi dan pengajaran berbeda. Dalam banyak hal perbedaan itu tidak menguntungkan umat Islam, misalnya pesantren hanya mengajarkan agama, sedangkan sekolah Belanda hanya mengajarkan ilmu umum, maka terjadilah dikhotomi ilmu. Dan dikhotomi ilmu tersebut telah melahirkan kutub intelektual yang bersangkutan antar umat Islam itu sendiri, disatu sisi umat islam intelek di bidang agama tetapi lemah dibidang ilmu umum dan disisi lain intelek di bidang umum dan awam dibidang ilmu agama, inilah yang mendorong gerakan reformasi pendidikan Islam pada abad dua puluhan. seperti apa yang dilakukan oleh Zainuddin Labai el Yunusi yang mendirikan madrasah diniyah di Padang Panjang, Syeh H. Abdul Harim Amrullah mendirikan madrasah Sumatra Thawalib, K.H.Ahmad Dahlan mendirikan gerakan Muhammadiyah dan yang lainnya yang menganggap perlunya kombinasi dari dua disiplin ilmu tersebut, karena modelnya yang akomodatif, maka pemerintah belanda memberi subsidi apalagi

peserta didiknya kebanyakan anak-anak priyai.[Lihat PBM PAI di sekolah, h.10]

Sejak Indonesia merdeka, telah ada tiga model pendidikan Islam yaitu model pesantren, model Madrasah dan juga model sekolah Islam. Selain itu pendidikan agama juga telah menjadi bidang studi disekolah umum, walaupun sifatnya belum wajib atau harus.

Keluarnya UU no 4 tahun 1950 pasal 20 ayat 11 Eksistensi PAI mulai ditetapkan secara yuridis, namun demikian eksistensinya sangat lemah karena UU ini hanya diperuntukan sekolah negeri, sedang madrasah dan sekolah masyarakat lainnya diatur oleh UU lain, demikian penjelasan dari pasal 2 dari UU tersebut.

Eksistensi PAI di sekolah semakin kuat setelah ditetapkannya TAP MPRS No.II/MPRS/1960 yang dipertegas dengan PP No.27/MPRS/1966 yang menyebutkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib disekolah-sekolah dasar samapai perguruan tinggi, walaupun pada tahun 1962 sempat menjadi mata pelajaran larangan di sekolah.

Kekuatan kedudukan PAI makin terasa setelah keluarnya UU No.2 tahun 1989 tentang Sispennas dimana secara yuridis formal, tidak membedakan lembaga pendidikan agama dengan lembaga pendidikan lainnya. lebih tegas lagi UU No 20 Thn 2003 memposisikan lembaga pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari system pendidikan Nasional, yang memiliki misi kebangsaan yang sama yaitu:mengembangkan potensi eserta didik agar menjadi manusia yan beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[dpt dlht pd h.6]

Pada Bab lain yaitu Bab X pasal 36 [2]Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.dan pada ayat 3 kurikulum disusun sesuai dengan emjang pendidikan dalam rangka Negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. peningkatan iman dan takwa
- b. peningkatan Akhlak mulia
- c. peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik
- d. keragaman potensi daerah dan lingkungan
- e. tuntunan pembangunan daerah dan nasional
- f. tuntunan dunia kerja

- g. pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni
- h. agama
- i. dinamika perkembangan global
- j. persatuan nasional dan nilai –nilai kebangsaan

IV. IMPLEMENTASI PBM PAI DI SEKOLAH

Paradigma Islam Indonesia secara cultural berbeda dengan Islam di Timur Tengah. telah menyadarkan banyak pihak, terutama masyarakat Barat, tentang wajah Indonesia yang sebenarnya. Karena selama ini masyarakat internasional sering menilai dan mengidentikkan Islam dengan terorisme, fundamentalisme dan penghargaan yang rendah terhadap kaum perempuan, sebab mereka menjadikan Arab dan timur tengah sebagai parameternya. Islam Indonesia ternyata menempatkan kesan yang sangat bersahabat, toleran dan progreship.

Sungguhpun demikian dalam wacana intelektualisme Islam di Indonesia relative tertinggal dibanding dengan ketenaran timur tengah. Selama ini belum banyak karya besar yang dihasilkan oleh para Intelektual kita. Sekalipun beberapa ulama besar di Indonesia seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Hasbi As-shiddiqi, Hamka, Quraisy Syihab dan yang lainnya mencatat prestasi besar yang karyanya dijadikan referensi dan bahan kajian di Negara-negara muslim dunia. Realitas tersebut merupakan tantangan besar bagi penyiapan generasi muslim. Jika secara kuantitas muslim merupakan komunitas mayoritas, lalu bagaimana dengan kualitasnya bagaimana mewariskan risalah islam kepada peserta didik, bagaimana melaksanakan PBM PAI sehingga mampu mempertahankan kuantitas dan meningkatkan kualitas ummat Islam baik dari segi intelektualitas, ekonomi, maupun sosial budaya.

Jawaban dari setumpuk pertanyaan tersebut bertumpu pada aktifitas rutin yang sering dianggap sepele dan disepelekan yaitu PBM PAI. Secara akademik PBM PAI merupakan aktifitas yang kopleks dan multidimensional, karena melibatkan interaksi interpersonal yang unik. Baik antara guru dan murid maupun murid dan murid. [H.Ahmad Iudjito,1998,h.4]

Secara psikologis murid, betapapun masih sangat muda bukanlah sosok individu yang kosong, mereka adalah individu-individu yang secara aktif telah berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka adalah produk lingkungan yang dinamis dan semua pengalamannya dibawa ke sekolah yang akan mempengaruhi PBM. Itulah yang menyebabkan kegiatan yang tidak lagi merupakan aktifitas

yang sederhana. Akan tetapi substansi PBM lebih diarahkan sebagai proses keseimbangan. Materi Yang diterima siswa seyogyanya mendukung pengalaman yang telah diperoleh dari lingkungannya sehingga dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, ini adalah tantangan sekolah utamanya dari sarana dan prasarana. Kompromi yang dapat dilakukan adalah bagaimana PBM tidak hanya berhenti mencerdaskan atau pengembangan Intelktual yang bertumpu pada aspek kognisi akan tetapi merupakan proses pertumbuhan dan pengembangan bakat anak secara keseluruhan. Dilihat dari perspektif keberhasilan PBM PAI sangat ditentukan kualitas dan profesionalisme para guru agama Islam. Untuk meningkatkan mutu baik secara individual maupun secara structural guru agama perlu terus berusaha meningkatkan kompetensi akademik, kepribadian kapabilitas, sosial dan professional.

Dalam usaha peningkatan mutu tersebut dapat memanfaatkan berbagai sarana misalnya penataran-pentaran bimbingan supervisor, kelompok kerja guru atau bahkan melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi. Dan ini semua memerlukan dukungan dari semua pihak yang terkait, baik masyarakat, sekolah maupun Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan Nasional.

Dari asumsi di atas nampak bahwa keberhasilan PBM di sekolah sangat ditentukan dari usaha pemberdayaan semua komponen pendidikan baik pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana. Tujuan, kurikulum atau bahan ajar dan media yang didukung dengan usaha peningkatan kemampuan dari semua personalia baik kuantitas maupun kualitasnya.

V. PERAN PERGURUAN TINGGI

Perguruan Tinggi merupakan *the agent of social change* (agen perubahan sosial), sebagaimana dipaparkan Emile Durkheim (1997), bahwa pendidikan secara sosiologis senantiasa merupakan penjelmaan dari fenomena sosial yang sedang dan selalu bergerak. Menelaah bidang pendidikan harus selalu mendudukan permasalahannya dalam kontek masyarakat yang lebih luas (Fadjar, 1999). Tuntutan perkembangan menjelang diberlakukannya AFTA (*Asean Free Trade Area*) dan AFLA (*Asean Free Labour Area*), secara eksplisit tuntutan dalam dunia pendidikan semakin kompleks pula. Oleh karenanya pendidikan yang berada dalam atmosfer Modernisasi dan Globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu mencetak output yang berkualitas, dan outcome yang mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif, kehadirannya mampu membawa perubahan dan kontribusi

yang signifikan bagi perbaikan dalam segala aspek kehidupan, baik pada tataran teoritis maupun praktis.

Untuk usaha dimaksud, pemerintah telah mencanangkan enam jurus untuk memperbaiki mutu pendidikan, yaitu: (1) Membenahi kurikulum dengan mengkaji Kurikulum yang sedang diterapkan; (2) Menerapkan kriteria kelulusan melalui standar mutu (3) memberikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill, personal skill, social skill, academic skill, and vocational skill*); (4) peningkatan profesionalisme guru dan Dosen melalui kualifikasi dan sertifikasi (5) membuat standard pelayanan minimal; dan (6) menerapkan manajemen berbasis sekolah dan perguruan tinggi

Pengembangan institusi perguruan tinggi yang meliputi struktur dan proses (memang) tidak dapat dipisahkan dari beberapa aspek pendidikan, tetapi bukanlah hal yang salah jika pemerintah menempatkan pengembangan kurikulum sebagai skala prioritas. sebab kurikulum-lah yang menjadi pilar dan landasan operasional dalam pelaksanaan pendidikan tinggi, apatah lagi realitas kurikulum yang ada sudah tidak relevan lagi bagi:

1. Peserta didik untuk *exist* dan *survive* dalam menapak perkembangan masyarakat global.
2. Dunia Kerja yang pada tingkat kompetitif tinggi
3. Pembangunan yang membutuhkan keseimbangan antara pengembangan *man power*, pembangunan fisik material dan pembinaan mental spiritual
4. Kebutuhan masyarakat untuk menjunjung nilai-nilai luhur, memelihara budaya cultural di era konsumerisme dan hedonisme.

Perlu disadari mengembangkan kurikulum, bukan hanya sekedar merubah atau mengembangkan materi pengajaran semata, akan tetapi merupakan perubahan sistem dan paradigma pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh, termasuk didalamnya adalah merubah come in sance masyarakat terhadap Perguruan Tinggi. Untuk itulah power of idea harus dirobah menjadi power of actie, sehingga benar-benar nampak peran nyatanya bagi pengembangan Pendidikan Agama di Sekolah.

Secara konkrit Peran perguruan Tinggi bagi rintisan jalan menuju PAI Yang berkualitas:

1. Productor, penghasil tenaga yang professional
2. Fasilitator, melalui bakti nyata

3. referensi ilmu, melalui kajian dan penelitian
4. Agen Moral, melalui keteladanan
5. Hiden kurikulum PAI

V.KESIMPULAN

Untuk mendapatkan intisari dari judul ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut”

- 1.pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan primer bagi setiap ummat manusia dalam usaha penigkatan kualitas pribadi yang meliputi kognitif,efektif dan psikomotoriknyamaupun usaha untuk menjagadan melestarikan ajaran Islam secara berkesinambungan.
2. pelaksanaan pendidikan agama Islam diselenggarakan melalui tri pusat pendidikan yaitu pendidikan keluarga,sekolah dan masyarakat yang harus saling mendukung baik materi maupun cara yang digunakan.
3. Mareti atau isi bahan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah melalui proses belajar mengajar masih sangat me3mbutuhkan perhatiandari semua pihak utamanya penyesuaian antara jam pelajaran dan materi ajar , komunikasi interaktif guru dan murid kulitas guru dan dukungan masyarakat, serta usaha-usaha nyata yang pwrlu diakukan oleh pihak sekolah.
- 4.Untuk merintis keberhasilan pendidikan agama Islam khususnya yang melalui prose belajar mengajar disekolah sangat ditentukan kemampuan untuk memberdayakan semua komponen pendidikan yaitu peserta didik, pendidik , tujuan, isi /bahan ajar,evaluasi dan sarana prasarana termasuk metode dan media yang didukung dengan peraturan perundang undangan baik secara politis procedural maupun tehnik operasional